

## STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA STUDI KASUS: KAWASAN PECINAN LASEM, KAMPUNG LAWAS MASPATI, DESA SELUMBUNG

Iin Choirunnisa<sup>1</sup>, Mila Karmilah<sup>1</sup>

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung Semarang<sup>1</sup>  
Penulis Korespondensi e-mail: choiin1718@gmail.com

### ABSTRACT

*Cultural tourism is tourism whose main attraction is culture. Cultural tourism needs to be preserved because it can be a place for future generations to stay familiar with local traditions and culture in the midst of rapid technological advances. The purpose of writing this research is to find out the strategy for developing cultural tourism that can be carried out in the region or region at the village, sub-district, or district/city scale in Indonesia so that cultural tourism can still exist. The method in this study is a qualitative descriptive method using a study literature approach. Based on studies conducted in previous studies, it can be seen that the development of cultural tourism can be a separate potential for tourism because each region must have local cultural wisdom that is unique and unique to tourists. The study area of this research is located in Lasem Chinatown, Maspati Lawas Village, and Selumbung Village. Based on the results of the research, the strategy for developing cultural tourism can be carried out, among others, by developing cultural attractions that maintain regional identity, maintaining historic buildings as cultural heritage buildings, improving infrastructure, increasing tourism supporting facilities, and involving local community participation.*

**Keywords:** culture, tourism, development, strategy

### ABSTRAK

Pariwisata budaya merupakan pariwisata dengan daya tarik utama yaitu budaya. Pariwisata budaya perlu dilestarikan karena dapat menjadi wadah bagi generasi penerus untuk tetap mengenal tradisi dan budaya lokal di tengah pesatnya kemajuan teknologi. Tujuan penulisan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata budaya yang dapat dilakukan di kawasan atau wilayah baik pada skala desa, kecamatan, ataupun kabupaten/kota di Indonesia agar pariwisata budaya dapat tetap eksis. Metode pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan literatur studi. Berdasarkan kajian yang dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa pengembangan pariwisata budaya dapat menjadi potensi tersendiri bagi pariwisata tersebut karena masing-masing daerah pasti memiliki kearifan budaya lokal yang khas dan unik bagi wisatawan. Wilayah studi penelitian ini terapat di Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, dan Desa Selumbung. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengembangan pariwisata budaya dapat dilakukan antara lain dengan cara pengembangan atraksi budaya yang tetap mempertahankan jati diri kawasan, pemeliharaan bangunan-bangunan bersejarah menjadi bangunan cagar budaya, peningkatan infrastruktur, peningkatan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata, serta melibatkan partisipasi masyarakat setempat.

**Kata kunci:** budaya, pariwisata, pengembangan, strategi

### 1. PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki definisi yaitu suatu bentuk perjalanan berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain yang bersifat tidak tetap, biasanya dilakukan untuk mendapatkan hiburan guna menyegarkan pikiran dan juga untuk berkumpul bersama keluarga dengan liburan memanfaatkan waktu luang (Spillane, 1993 dalam Sugiyarto & Amaruli, 2018). Pariwisata juga merupakan salah satu faktor ekonomi penting di Indonesia. Pariwisata menjadi salah satu mesin penggerak ekonomi di Indonesia, selain itu pariwisata diharapkan

dapat mewujudkan lapangan pekerjaan di kawasan atau wilayah yang menjadi objek wisata, dengan begitu kegiatan pariwisata dapat mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang terus digiatkan oleh pemerintah untuk menjadi pilar pembangunan nasional karena dapat menyokong perekonomian nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan dibutuhkan guna menggerakkan pemerataan kesempatan bekerja dan mendapatkan manfaat serta mampu mengatasi tantangan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, maupun global (Ethika, 2016 dalam Pajriah, 2018).

Terdapat beberapa jenis pariwisata yang dapat dikembangkan di suatu kawasan. Wisata budaya salah satunya. Wisata yang menggunakan sumberdaya budaya sebagai atraksi utamanya disebut wisata budaya (Sukaryono, 2012 dalam Ariyaningsih, 2019). Budaya dan pariwisata selalu berkaitan dengan erat. Tempat pariwisata berbasis budaya, atraksi dan peristiwa memberikan motivasi penting untuk dikunjungi (Richards, 2013 dalam Hartaman et al., 2021). Industri pariwisata dari segi budaya, dapat memberikan kontribusi untuk pertumbuhan budaya Indonesia karena secara tidak langsung adanya destinasi wisata berbasis budaya dapat mempresentasikan budaya yang di suatu negara seperti kesenian lokal ataupun berbagai adat istiadat yang dapat menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Jenis pariwisata budaya ini dapat memberikan banyak ilmu pengetahuan bagi pengunjungnya seperti seni pertunjukan, makanan tradisional, festival, sejarah, seni rupa, tradisi, dan kebiasaan hidup. Saat ini, pariwisata menjadi kebutuhan hidup di jaman modern di tengah kemajuan ilmu teknologi dan juga informasi yang terus-menerus berkembang. Pariwisata budaya dapat menjadi wahana untuk generasi-generasi penerus tetap mengenal tradisi dan budaya lokal di tengah kemajuan IPTEK (Hartaman et al., 2021).

Kearifan lokal tumbuh dari nilai-nilai budaya lokal, nilai-nilai adat istiadat dan nilai-nilai keagamaan yang terus berkembang pada suatu kelompok masyarakat guna dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016 dalam Sugiyarto & Amaruli, 2018). Suatu daerah pasti memiliki kearifan lokal yang menjadi ciri khas yang dapat berpotensi untuk mendukung pengembangan daerah tersebut. Pengembangan pariwisata berbasis kearifan budaya lokal dapat menjadi modal jangka panjang bagi suatu daerah karena setiap kawasan pasti memiliki sumber daya alam, sumber daya manusia dan pengetahuan lokal yang menjadi nilai positif bagi perkembangan objek wisata di daerah tersebut (Komariah dkk., 2018 dalam Dadan & Widodo, 2020).

Tujuan penulisan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata budaya yang dapat dilakukan di kawasan atau wilayah baik pada skala desa, kecamatan, ataupun kabupaten/kota di Indonesia agar lebih eksis. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan metode deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk memberikan ide ataupun gambaran tentang strategi pengembangan pariwisata budaya yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka pada penelitian ini adalah sebagai berikut

### **A. Pariwisata**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, definisi pariwisata yaitu merupakan berbagai jenis kegiatan wisata yang dilengkapi dengan bermacam-macam fasilitas, prasarana dan juga jasa layanan yang diberikan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, pengusaha dan juga masyarakat. Kawasan yang menjadi tujuan dari pariwisata biasa disebut objek atau destinasi pariwisata. Destinasi pariwisata merupakan suatu kawasan geografis yang terletak pada suatu wilayah administratif yang memiliki daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, fasilitas umum, dan juga masyarakat yang berinteraksi, berhubungan dan melengkapi dalam keberadaan kepariwisataan.

Istilah pariwisata terbentuk dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “*Pari*” yang memiliki arti lengkap, berkeliling dan “*Wis(man)*” yang memiliki arti rumah, kampung, properti serta “*ata*” yang berarti mengembara, sehingga istilah pariwisata dapat memiliki arti pergi berkeliling keluar dari rumah tetapi tidak bermaksud menetap pada tempat tujuan (Pendit, 2002 dalam Susiyati, 2018). Menurut Suwantoro (Sari, Rahayu, & Rini, 2021) pariwisata merupakan suatu kegiatan perpindahan seseorang dari rumah tinggalnya karena sebab tertentu yang bersifat sementara dan tidak untuk menghasilkan uang. Maka dapat dikatakan bahwa seseorang berwisata untuk mendapatkan kepuasan yang dapat berupa hiburan maupun kesenangan tersendiri. Berdasarkan pengertian pariwisata dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat dan juga pemerintah berpengaruh pada pariwisata karena pariwisata termasuk dalam jenis industri baru yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan, meningkatkan kualitas standar hidup dan juga dapat mendorong produktivitas sektor-sektor lain (Wahab, 1975 dalam Sari et al., 2021).

Menurut Pendit (Munir & Arief, 2017) pariwisata terbagi dalam beberapa jenis berdasarkan tujuan wisatawan berkunjung ke suatu objek wisata. Jenis-jenis pariwisata tersebut yaitu wisata cagar alam, budaya, pertanian (agrowisata), kesehatan, konvensi, olahraga, komersial, politik, sosial, maritim atau bahari, buru, dan wisata pilgrim (ziarah).

### **B. Fungsi dan Tujuan Pariwisata**

Menurut Undang-Undang Kepariwisataan, pariwisata memiliki fungsi untuk menaikkan tingkat pendapatan negara, mewujudkan kesejahteraan rakyat dan dapat memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani, rohani, dan juga kebutuhan intelektual para wisatawan dengan perjalanan dan rekreasi. Selain itu kepariwisataan memiliki beberapa tujuan yaitu menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi, menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat, menurunkan tingkat kemiskinan dan pengangguran, menjaga kelestarian lingkungan alam dan kebudayaan, memperkuat jati diri dan menjadi pemersatu bangsa, serta memperkuat persahabatan antarbangsa.

### **C. Komponen Pariwisata**

Komponen penunjang wisata merupakan komponen yang harus dipenuhi dalam suatu objek wisata (Sugiama, 2013 dalam Nugroho & Sugiarti, 2018). Menurut Cooper (Nugroho & Sugiarti, 2018) komponen kepariwisataan terdiri dari 4A, yaitu *Attraction*, *Accessibility*, *Ancillary* dan *Amenities*. Sedangkan menurut Stange dan Brown, (Silvia, Rahman, 2021) komponen pariwisata adalah 3A, yaitu *Accessibility*, *Attraction*, dan *Activity*. Terdapat juga seorang ahli yang mengemukakan pendapat bahwa komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A, yaitu *Activity*, *Attraction*, *Ancillary*, *Amenities*, *Accessibilities*, dan *Available Package* Buhalis (Chaerunissa & Yuniningsih, 2019).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli seperti yang disebutkan di atas, adapun penjabaran dari komponen pariwisata adalah sebagai berikut.

#### **a. *Attraction* (Atraksi)**

Atraksi merupakan segala macam hal yang dapat memberi motivasi wisatawan untuk datang berkunjung. Hal-hal tersebut dapat berupa kegiatan budaya, *event*, keindahan alam, rekreasi, atraksi hiburan, struktur bangunan dan arsitektur dan fitur khusus yang kemudian menciptakan daya tarik agar orang-orang hadir untuk singgah ke suatu destinasi wisata. Atraksi dapat digunakan untuk menghibur para pengunjung yang datang (Sofyan & Noor, 2016). Atraksi yang terdapat pada destinasi wisata berbeda-beda, setiap objek wisata memiliki atraksi khas yang belum tentu dimiliki oleh objek wisata lainnya (Chaerunissa & Yuniningsih, 2019).

**b. Amenities (Fasilitas)**

Secara umum, fasilitas mencakup fasilitas ritel, fasilitas akomodasi, makan dan minum, serta ragam fasilitas layanan wisata lainnya (Buhalis, 2000 dalam Asmoro, Bachri, & Detmuliati, 2020). Contoh bentuk lain dari *amenities* adalah pemenuhan kebutuhan makan dan minum (kafe, restoran, bar), akomodasi (hotel, motel), fasilitas komunikasi (telepon, jaringan internet), fasilitas untuk transaksi keuangan (ATM, pembayaran digital, bank, penukaran valuta asing). *Amenities* tidak hanya memenuhi kebutuhan fasilitas di objek wisata tetapi juga dapat menambah pengalaman menyenangkan bagi wisatawan (Asmoro et al., 2020).

**c. Ancillary (Pelayanan Tambahan)**

*Ancillary* merupakan ragam pelayanan yang harus dipenuhi pemerintah dalam pemenuhan infrastruktur pada tempat tujuan wisata. Pelayanan tambahan tersebut dapat berupa *tourist information*, lembaga pengelolaan, *travel agent*, kantor pos, kantor berita dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan (Widyaningsih, 2020).

**d. Accessibility (Aksesibilitas)**

Aksesibilitas adalah kemudahan yang ada guna menggapai sebuah tujuan berkaitan dengan timbulnya rasa nyaman, aman dan waktu. Aksesibilitas menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, dapat dikatakan bahwa semakin baik tingkat aksesibilitas suatu objek wisata maka semakin mudah objek tersebut dijangkau. Selain itu, semakin besar tingkat kenyamanan semakin banyak juga pengunjung yang akan datang (Nabila & Widiyastuti, 2018).

**e. Activity (Aktivitas)**

Aktivitas merupakan berbagai macam bentuk kegiatan yang terdapat pada objek wisata dan segala bentuk kegiatan yang dilakukan wisatawan selama berada di tempat kunjungan (Sofyan & Noor, 2016). Aktivitas wisata dapat berupa kegiatan yang pasif dan juga aktif baik hanya duduk-duduk santai melihat pemandangan ataupun bermain wahana yang sudah disediakan. Aktivitas wisata juga dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, diantaranya yaitu *something to do*, *something to see*, *something to learn*, dan *something to buy* (Ayu et al., 2014 dalam Asmoro et al., 2020).

**f. Available Package (Paket yang Tersedia)**

*Available package* merupakan komponen wisata berupa serangkaian paket-paket rekreasi atau wisata yang sudah disediakan atau sebelumnya sudah di atur oleh pihak-pihak perantara ataupun pihak destinasi wisatanya (Octaviany, 2016).

#### **D. Budaya**

Budaya merupakan suatu cara untuk dapat hidup dan berkembang yang terus diwariskan turun-temurun dari generasi awal ke generasi berikutnya yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat. Unsur-unsur yang membentuk budaya diantaranya yaitu bahasa, bangunan, sistem agama, adat istiadat, politik, perkakas, pakaian, dan karya seni. Satu kesatuan yang kompleks, yang didalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat disebut kebudayaan ( Tylor, 1974 dalam Nugraheni & Aliyah, 2020).

Nilai budaya disuatu daerah erat kaitannya dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah tersebut. Kearifan lokal merupakan ketentuan asli pada kelompok masyarakat untuk mengatur tatanan hidup di dalamnya yang bersumber dari nilai luhur tradisi budaya di suatu daerah. Maka, nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada suatu perkumpulan masyarakat dapat diterima, diresapi, kemudian dipraktikkan dan diajarkan, pada keturunan-keturunan selanjutnya sehingga terbentuk pola perilaku manusia terhadap lingkungan sekitarnya (Suaib, 2017 dalam Sukmadi et al.,2020). Kearifan lokal dapat dikategorikan menjadi dua aspek yaitu yang berwujud (*tangible*) dan yang tak berwujud (*intangible*). Kearifan lokal yang berwujud diantaranya yaitu karya seni, teks tertulis, bangunan arsitektural, dan lain lain. Sedangkan kearifan lokal yang tak berwujud diantaranya berupa nasihat atau petuan dan wejangan (Wahyu, 2015 dalam Anwar et al., 2018).

Terdapat kearifan budaya lokal dalam kearifan lokal. Maka untuk melakukan pembangunan disuatu daerah baik terkait sektor pariwisata ataupun sektor lainnya, pemerintah hendaknya mengenal terlebih dahulu kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang terdapat di daerah atau kawasan yang akan di bangun sehingga tujuan dari pembangunan dapat sesuai dan diselaraskan dengan pola pikir masyarakat di daerah tersebut. Dalam bidang pariwisata, pembangunan yang memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal di suatu daerah dapat memberikan keuntungan dan pendapatan bagi masyarakat setempat karena sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga dapat menyejahterakan rakyat di daerah tersebut.

### **E. Pariwisata Budaya**

Menurut (Arsadi, 2011 dalam Larasati & Rahmawati, 2017) pariwisata budaya merupakan pariwisata yang modal utama atraksinya yaitu unsur budaya. Atraksi dalam pariwisata tersebut dapat berupa seni pertunjukan, bangunan museum maupun atraksi serupa lainnya. Perjanjian UNESCO dalam Cros & McKercher (2015) mengatakan bahwa terdapat berbagai kebudayaan tak berwujud yang bisa dikembangkan menjadi sajian pariwisata antara lain yaitu pertunjukkan seni, bahasa, *local knowledge*, ritual, kegiatan sosial, festival, dan kerajinan tangan. Menurut Cros & McKercher (2015), pariwisata budaya memiliki beberapa dampak positif diantaranya adalah *Conservation and Adaptive Re-use*, *Economic Benefit*, dan *Provision of leisure and recreation facilities*

Beberapa bentuk wisata budaya yaitu wisata sejarah, religi, dan edukasi. Terdapat 12 unsur kebudayaan yang berpotensi mempunyai daya tarik bagi wisatawan diantaranya yaitu tradisi masyarakat, bahasa, kerajinan tangan, musik dan kesenian, makanan dan kebiasaan makan, sejarah, tata cara berpakaian penduduk setempat, cara kerja dan teknologi, bentuk dan karakteristik arsitektur bangunan, agama, sistem pendidikan, dan aktivitas-aktivitas untuk mengisi waktu luang (Muljadi, 2009 dalam Sutiarso et al., 2018).

### **F. Strategi Pengembangan Pariwisata**

Strategi merupakan cara yang dipakai oleh organisasi atau suatu perkumpulan orang untuk beralih dari posisi semula. Terdapat tiga problem organisasi yang membuat strategi menjadiefektif, yaitu berkaitan dengan ruang lingkup, alokasi dan juga kompetensi (Grede, 2008 dalam Bagus Sanjaya, 2018). Bahasa Yunani merupakan awal musal dari kata strategi yakni *strategia* dari kata “*Stratos*” yang memiliki arti militer dan “*ag*” berarti memimpin, sehingga artinya merupakan sesuatu yang dikerjakan pada pemimpin perang dalam menyusun rencana untuk memenangkan perang. Strategi juga dapat diartikan sebagai susunan visi dan misi organisasi, yang memuat rencana tindak guna memenuhi tujuan dengan tetap memepertimbangkan keadaan persaingan maupun dampak dari luar (Karlina, 2019).

Pengembangan adalah suatu upaya yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan, keahlian, suatu nilai dan moral maupun variasi tertentu yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Pengembangan dapat juga didefinisikan sebagai suatu bagian pengaturan yang mengutamakan pada pengimplementasian potensi budaya secara sistematis dan kurun waktu tertentu mengarah pada pencapaian hasil serta diharapkan dapat mencapai tujuan dari target rencana tersebut (Karlina, 2019). Menurut Rozalena (Sanjaya, 2018) pengembangan

merupakan hasil pembelajaran dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, tanggung jawab, serta kemampuan.

Pengembangan pariwisata dapat didefinisikan seperti suatu rangkaian langkah yang apabila dicermati dapat berpengaruh penting pada peningkatan kualitas hidup wisatawan. Pengembangan pariwisata juga dapat didefinisikan sebagai suatu tahapan usaha guna menciptakan kesatuan dinamika dalam pemakaian sumber daya pariwisata, memadukan berbagai komponen di luar pariwisata yang berhubungan baik langsung ataupun tidak langsung dalam berlangsungnya pengembangan pariwisata (Fenriza, 2017).

Apabila dilihat dari definisi strategi dan pengembangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pengembangan merupakan serangkaian rencana atau keputusan guna memenuhi tujuan menjadi lebih efektif secara sistematis dan terstruktur. Strategi pengembangan pariwisata dimaksudkan guna dapat lebih menambah kualitas pariwisata. Komponen penting yang digunakan untuk menentukan strategi pengembangan pariwisata yaitu *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threat*. Analisis SWOT dapat diterapkan untuk mengklasifikasikan faktor eksternal dan internal secara kuantitatif yang memberi dampak pada bisnis suatu organisasi, mengidentifikasi faktor pendorong, melakukan pemetaan, dan mengidentifikasi strategi berdasarkan pemetaan tersebut, mengambil berbagai solusi kebijakan yang dapat diterapkan, dan menentukan kuadran hasil pengolahan dengan menghitung jumlah setiap faktor yang telah dikalikan tingkat urgensinya (Rangkuti, 2017 dalam Sutiarso et al., 2018).

Pengembangan pariwisata dapat memberi banyak kegunaan dan keuntungan. Maka, pengembangan kepariwisataan ditujukan menjadi pertahanan yang dapat diandalkan. Sehingga, usaha peningkatan berbagai macam keunggulan kepariwisataan dapat membuka lapangan pekerjaan, menaikkan tingkat pendapatan masyarakat, dan pendapatan daerah hingga pendapatan negara, serta penerimaan devisa (Pratiwi, 2015 dalam Sukmadi et al., 2020).

Berdasarkan tinjauan pustaka terkait strategi pengembangan pariwisata budaya diambil variabel, indikator, dan parameter yang menjadi arah pembahasan dalam penelitian ini. Berikut merupakan tabel yang berisi variabel, indikator, dan parameter dari penelitian ini.



**Tabel 1 Variabel, Indikator, dan Parameter Penelitian**

Variabel	Indikator	Parameter
Strategi Pengembangan	<i>Strength</i>	Memiliki potensi atau kelebihan yang menguntungkan dari dalam (internal) seperti tersedianya SDA dan keramah-tamahan
	<i>Weakness</i>	Memiliki kekurangan yang dapat merugikan dari dalam (internal) seperti rendahnya kualitas SDM dan terbatasnya modal
	<i>Opportunity</i>	Memiliki kesempatan dari luar (eksternal) yang menguntungkan seperti perkembangan teknologi dan lingkungan
	<i>Threat</i>	Memiliki kesempatan yang merugikan dari luar (eksternal) seperti alih fungsi lahan dan kerusakan bangunan
Pariwisata	<i>Attraction</i> (atraksi)	Menciptakan daya tarik bagi pengunjung
	<i>Amenities</i> (fasilitas)	Tersedianya fasilitas-fasilitas penunjang wisata seperti fasilitas ritel, fasilitas komunikasi, fasilitas makan dan minum, dan fasilitas transaksi keuangan
		Kebutuhan wisatawan terpenuhi
	<i>Ancillary</i> (pelayanan tambahan)	Tersedianya pelayanan tambahan oleh pemerintah seperti tourist information, lembaga pengelolaan, travel agent, kantor pos, kantor berita dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan
	<i>Accessibility</i> (aksesibilitas)	Memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan menuju tempat wisata
		Terciptanya waktu tempuh yang dapat dijangkau oleh wisatawan
	<i>Activity</i> (Aktivitas)	Tersedianya <i>something to do</i> bagi wisatawan
		Tersedianya <i>something to see</i> bagi wisatawan
		Tersedianya <i>something to learn</i> bagi wisatawan
		Tersedianya <i>something to buy</i> untuk menjadi souvenir khas bagi wisatawan

Variabel	Indikator	Parameter
	<i>Available Package</i> (paket yang tersedia)	Tersedianya paket wisata yang telah di atur oleh pihak-pihak perantara ataupun pihak destinasi wisatanya
Budaya	Agama/Kepercayaan	Memiliki kegiatan keagamaan yang masih terus dilakukan seperti upacara ngaben dan syukuran
	Politik	Terwujudnya keadilan di tengah masyarakat di suatu daerah
	Bahasa	Memiliki bahasa daerah khusus yang digunakan untuk komunikasi
		Terciptanya kemudahan komunikasi di suatu daerah
	Adat istiadat	Adanya kegiatan turun-temurun yang terus dilakukan berulang
		Terciptanya tradisi dari kegiatan yang dilakukan turun-temurun seperti penyambutan musim panen
	Perkakas	Menciptakan kemudahan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan benda-benda yang dapat dijadikan alat seperti palu dan pisau
	Bangunan	Menciptakan sarana, prasarana, dan infrastruktur khas penunjang kehidupan masyarakat di suatu daerah seperti bangunan-bangunan peninggalan bersejarah
	Pakaian	Melindungi dan menutupi diri manusia
		Memiliki bentuk dan ciri khas tersendiri
Kesenian	Mengandung unsur keindahan dan estetika yang berasal dari jiwa manusia	
	Berupa berbagai macam seni, seperti seni rupa, seni tari, maupun seni musik	

*Sumber: Hasil Analisis, 2021*

### 3. METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan literatur studi. Penelitian dengan metode tersebut memiliki tujuan untuk memberikan gambaran secara detail terkait permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari secara maksimal seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana strategi pengembangan pariwisata budaya secara nyata dan faktual serta memberikan gambaran hubungan antar

fenomena yang sudah terjadi. Pendekatan literatur studi digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, dimana dalam literatur studi ini menggunakan beberapa wilayah studi kasus.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kajian yang dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa pengembangan pariwisata budaya dapat menjadi potensi tersendiri bagi pariwisata tersebut karena masing-masing daerah pasti memiliki kearifan budaya lokal yang berpotensi memberikan daya tarik bagi wisatawan. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pariwisata tersebut yaitu dengan melestarikan kearifan budaya lokal yang ada di suatu daerah di komponen pariwisata yang dapat mendukung kegiatan pariwisata tersebut. Pada penelitian ini terdapat tiga studi kasus yang dikaji dari beberapa kawasan atau wilayah di Indonesia yang memiliki pariwisata budaya. Wilayah studi tersebut terdiri dari Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, dan Desa Selumbung. Berikut pembahasannya.

##### **A. Kawasan Pecinan Lasem, Rembang**

Kawasan Pecinan Lasem merupakan kota kecil yang berlokasi diantara Kota Rembang dan Tuban yang terkenal dengan sejarah panjang mengenai perkembangan budaya Cina. Kabarnya, Lasem disebut sebagai puncak kegiatan dari semua klinteng yang terdapat di jalur pantura dan juga Jawa. Masyarakat di daerah tersebut dikenal sebagai pengrajin corak Cina yang khas. Bangunan di Lasem juga memiliki corak bernuansa arsitektur khas Cina. Beberapa daya tarik yang dimiliki pada kawasan tersebut yaitu, kebudayaan Cina itu sendiri, rumah dan juga tempat ibadah bernuansa Cina, serta kekhasan budaya masyarakat setempat yang salah satunya merupakan penghasil batik. Hal tersebut menjadi potensi bagi Kawasan Pecinan Lasem untuk dapat berkembang menjadi daerah dengan wisata budaya.

Kawasan Pecinan Lasem sudah memiliki beberapa komponen pariwisata diantaranya yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas penunjang wisata, pelayanan, transportasi, lembaga pariwisata, serta pusat informasi dan promosi. Daya tarik di kawasan Lasem berada di bangunannya yang banyak bergaya bangunan tradisional Cina dan juga kesenian khas Cina seperti barongsai, tarian Cina, wayang potehi, dan liang liong. Adapun kegiatan masyarakat yang dapat menjadi atraksi di Lasem yaitu kegiatan membatin yang didukung dengan keramah-tamahan penduduk di kawasan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian identifikasi faktor-faktor SWOT di Kawasan Pecinan Lasem, terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh besar dalam pengembangan

pariwisata budaya di kawasan tersebut. faktor-faktor tersebut yaitu daya tarik bangunan, pertunjukan seni, keramah-tamahan penduduk, jalan arteri *mass transport*, dan pembiayaan pembangunan. Strategi yang didapatkan dari analisis SWOT tersebut yaitu rencana pembuatan rute wisata, peningkatan infrastruktur untuk kemudahan akses, pemberdayaan masyarakat, pemenuhan fasilitas penunjang pariwisata, dan strategi pada pembiayaan pariwisata. Strategi yang menjadi prioritas di Lasem yaitu peningkatan kemudahan aksesibilitas (Ariyaningsih, 2019).

### **B. Kampung Lawas Maspati, Surabaya**

Kampung Lawas Maspati merupakan salah satu kampung di kawasan kota lama Surabaya yang berpotensi menjadi objek wisata budaya. Daya tarik yang dimiliki oleh Kampung Lawas Maspati yaitu lingkungan yang asri, peninggalan bangunan bersejarah, produk-produk lokal yang khas, dan keramah-tamahan warga setempat. Kampung ini sudah menjadi kampung wisata yang diharapkan dapat memenuhi berbagai tujuan seperti melestarikan nilai budaya, wadah untuk memperkenalkan sejarah dan budaya lokal, serta kegiatan pariwisatanya diharapkan dapat memberi pemasukan pada warga setempat.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, *growth strategy* menjadi strategi pengembangan pariwisata utama di Lawas Maspati. Growth strategy memiliki arti bahwa pariwisata budaya berada di posisi menguntungkan dengan faktor peluang dan kekuatan yang lebih dominan. Adapun strategi utama yang diterapkan dalam pengembangan kampung tersebut yaitu, pengoptimalan pengelolaan pariwisata budaya, pengoptimalan usaha produk lokal rumahan, peningkatan pemanfaatan budaya yang tak berwujud dan berwujud. Aset budaya yang memiliki daya tarik khas di Kampung Lawas Maspati diantaranya yaitu parikan, musik patrol, dan juga keguyuban warga. Selain itu, untuk meningkatkan usaha produk lokal rumahan disana, diadakan pelatihan dan pendampingan bagi para pemilik usaha serta pengadaan bantuan modal dan peningkatan kualitas produk (Larasati & Rahmawati, 2017).

### **C. Desa Selumbung, Karangasem, Bali**

Desa Selumbung merupakan desa yang memiliki potensi alam dan juga potensi budaya. Keindahan alam yang menjadi potensi di desa ini yaitu hamparan lahan sawah yang indah, sungai, dan juga air terjun. Sedangkan potensi budaya yang dimiliki Desa Selumbung, yaitu kesenian daratan, wayang wong, dan upacara ngusaba puseh. Desa ini juga memiliki potensi wisata dari segi ekonomi yaitu peternakan lebah madu dan produksi *Virgin Coconut Oil* (VCO) yang dapat menjadi wisata ekonomi kreatif. Berbagai macam potensi yang terdapat di Desa Selumbung ini dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk dikembangkan

menjadi pariwisata budaya. Tetapi selain potensi, desa ini masih memiliki beberapa kekurangan seperti, minimnya pemahaman masyarakat terhadap potensi yang dimiliki desa serta belum adanya kesinambungan dalam pengelolaan pariwisata.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang dilakukan, beberapa strategi pengembangan pariwisata yang diterapkan di Desa Selumbung, yaitu peningkatan pengelolaan produk, pengembangan produk dan pemasaran produk. Pengembangan produk dapat dilakukan dengan pengemasan produk menjadi paket wisata yang menarik, pembuatan daftar acara budaya, serta perancangan program kegiatan dengan melibatkan masyarakat. Kemudian, cara yang dapat diterapkan dalam pengelolaan pariwisata yaitu dengan membentuk sistem pengelolaan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat sebagai tuan rumah. Sistem ini dapat berupa penyambutan wisatawan, pembayaran tiket di loket masuk, tersedianya pilihan paket wisata yang dapat dipilih wisatawan sesuai keinginan, serta adanya pemandu wisata. Selain itu, pokdarwis sebagai pengelola kegiatan sosial dan pariwisata budaya dapat mewujudkan peraturan terkait pembangunan fasilitas wisata serta pembagian retribusi yang disesuaikan dengan awig-awig setempat. Strategi produk sebelum dipasarkan, dapat dilakukan dengan modifikasi agar menyesuaikan dengan kebutuhan pasar yang akan selalu berubah, adanya segmentasi pasar, penentuan sasaran pasar, dan posisi pasar (Sutiarso, et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa studi kasus tersebut, terdapat indikator dan parameter yang sama dengan kajian teori dan juga temuan dari hasil studi yang termuat pada tabel berikut.

**Tabel 2 Matriks Studi Kasus**

Variabel	Indikator	Parameter		
		Kawasan Pecinan Lasem, Kabupaten Rembang	Kampung Lawas Maspati, Surabaya	Desa Selumbung, Karangasem, Bali
Strategi Pengembangan	<i>Strength</i>	Memiliki potensi daya tarik bangunan, pertunjukan seni, ketersediaan jalan arteri, penginapan dan keramah-tamahan menjadi kekuatan untuk dikembangkan	Memiliki daya tarik pariwisata budaya yang beragam dan pengembangan produk lokal yang menjadi kekuatan untuk dikembangkan	Memiliki fasilitas wisata yang memadai dan aturan adat yang mendukung sehingga menjadi kekuatan dalam strategi pengembangan
	<i>Weakness</i>	Tidak tersedianya fasilitas penunjang dan bangunan tidak terawat	Kurangnya pemahaman warga terhadap nilai sejarah dan kualitas produk hasil <i>home based enterprises</i> yang masih kurang	Belum adanya regulasi resmi yang mengatur kepariwisataan desa, belum adanya standar higienis, terbatasnya jaringan komunikasi dan belum adanya media yang mendukung
	<i>Opportunity</i>	Memiliki peluang dalam pembiayaan pembangunan dan perencanaan kawasan wisata budaya	Memiliki peluang kerjasama dengan pihak swasta, dukungan pemerintah, dan jarak kampung yang dekat dengan objek wisata sejarah di sekitarnya	Memiliki dukungan dari pemerintah dan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi
	<i>Threat</i>	Memiliki ancaman kerusakan bangunan, pengunjung tidak nyaman, dan alih fungsi lahan	Memiliki ancaman dari segi biaya perawatan dan perbaikan bangunan	Memiliki ancaman dari perubahan lingkungan fisik, bencana alam, dan munculnya destinasi baru
Pariwisata	<i>Attraction</i>	Memiliki atraksi tarian cina, barongsai, dan kesenian khas Cina lainnya yang meningkatkan daya tarik bagi wisatawan	Memiliki potensi daya tarik <i>intangibile</i> dan <i>tangible</i> berupa bangunan bersejarah, produk lokal setempat, lingkungan asri, dan keramah-tamahan warga	Memiliki berbagai macam atraksi wisata alam dan budaya yang meningkatkan daya tarik bagi wisatawan

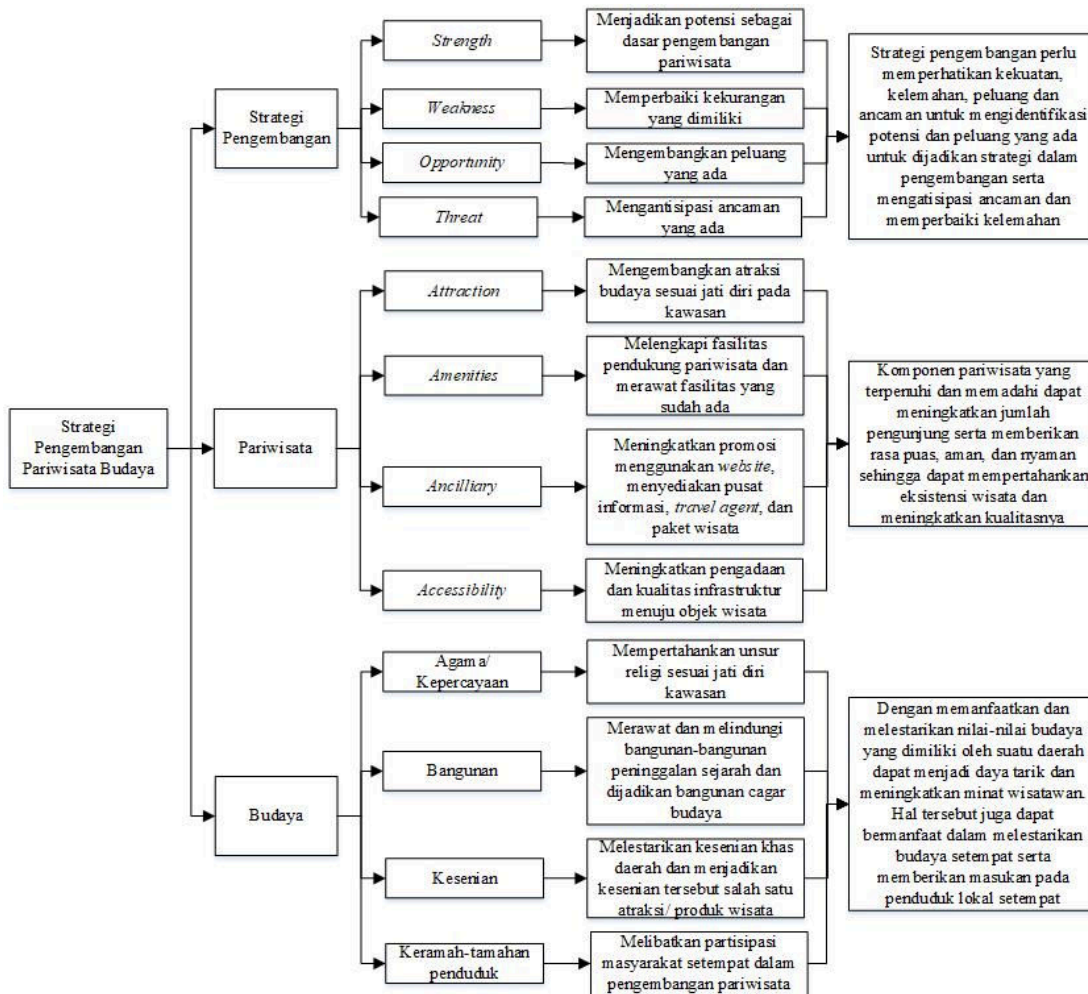
Variabel	Indikator	Parameter		
		Kawasan Pecinan Lasem, Kabupaten Rembang	Kampung Lawas Maspati, Surabaya	Desa Selumbung, Karangasem, Bali
	<i>Amenities</i>	Memiliki fasilitas keagamaan yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan	Memiliki fasilitas pendukung seperti fasilitas perdagangan, rumah makan, dan penanda yang dapat menunjang kebutuhan wisatawan	Memiliki fasilitas pendukung seperti lahan parkir, <i>homestay</i> , dan penunjuk arah menuju lokasi wisata
	<i>Ancillary</i>	Informasi dan promosi berhasil meningkatkan jumlah pengunjung	Informasi dan promosi digerakkan Forum Komunikasi Pemuda Lasem menggunakan blog yang berisi wisata-wisata di Lasem sehingga berhasil meningkatkan jumlah pengunjung	Tersedianya pelayanan tambahan memudahkan akomodasi wisatawan
	<i>Accessibility</i>	Memiliki lokasi strategis sehingga menambah kenyamanan wisatawan	Memiliki lokasi yang strategis dan kondisi infrastruktur yang baik memberi kemudahan akses bagi wisatawan	Memiliki letak yang strategis sehingga mendukung kemudahan untuk dijangkau
Budaya	Agama/Kepercayaan	Memiliki unsur religi sebagai tempat beribadah dengan tersedianya kelenteng-kelenteng	-	Memiliki kegiatan religi seperti Upacara Ngusaba Puseh yang menjadi atraksi budaya tersendiri di daerah tersebut
	Bangunan	Memiliki bangunan-bangunan peninggalan khas bangsa Cina yang menjadi daya tarik dalam pengembangan wisata	Memiliki bangunan bersejarah yang menjadi bangunan cagar budaya	-

Variabel	Indikator	Parameter		
		Kawasan Pecinan Lasem, Kabupaten Rembang	Kampung Lawas Maspati, Surabaya	Desa Selumbung, Karangasem, Bali
	Kesenian	Memiliki pertunjukan seni khas Cina seperti barongsai, tarian Cina, wayang potehi, dan liang liong yang menjadi ciri khas Kawasan Lasem	Memiliki budaya intangible seperti musik patrol dan parikan yang menjadi daya tarik yang unik dan potensi untuk produk wisata	Memiliki berbagai macam pertunjukan seni seperti Wayang Wong, Tari Rejang, Tari Keraman dan Gambuh yang menjadi daya tarik bagi wisatawan
	Keramah-tamahan penduduk	Keterlibatan masyarakat memberikan kenyamanan kepada wisatawan	Terdapat partisipasi dan keguyuban warga yang dapat menjaga dan melestarikan aset kebudayaan	Terdapat partisipasi aktif masyarakat dalam pengaplikasian berbagai produk wisata seperti menenun dan memanen madu

*Sumber: Hasil Analisis, 2021*



Berdasarkan matriks di atas, diperoleh diagram temuan studi sebagai berikut.



**Gambar 1 Diagram Hasil Temuan Studi**

*Sumber: Hasil Analisis, 2021*

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Wisata yang memiliki daya tarik utama terletak pada budaya yang ada di daerah setempat dan merupakan bagian dari kebiasaan atau tradisi yang sudah ada sejak turun-temurun di daerah tersebut merupakan definisi pariwisata budaya. Berdasarkan indikator strategi pengembangan pariwisata budaya pada tiga studi kasus dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan mengidentifikasi potensi dan masalah berbagai komponen pariwisata. Seperti meningkatkan pengembangan terhadap atraksi atau daya tarik wisata yang dapat menaikkan jumlah wisatawan, kemudian meningkatkan akomodasi seperti fasilitas ditempat wisata agar wisatawan menjadi lebih

nyaman, dan meningkatkan aksesibilitas menuju lokasi wisata agar wisatawan menjadi lebih mudah menuju destinasi wisata. Pada strategi pengembangan pariwisata budaya, masyarakat harus dilibatkan dalam pengelolaan pariwisata agar tetap dapat menjaga kelestarian budaya dan kearifan lokal, selain itu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Karakteristik politik dan sosial serta kelembagaan yang sudah ada juga perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata budaya. Strategi pengembangan pariwisata budaya yang dapat dilakukan di Indonesia antara lain dengan cara pengembangan atraksi budaya yang tetap mempertahankan jati diri kawasan, pemeliharaan bangunan-bangunan bersejarah menjadi bangunan cagar budaya, peningkatan infrastruktur, peningkatan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata, serta melibatkan partisipasi masyarakat setempat.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah dalam menentukan strategi pengembangan pariwisata budaya perlu dilakukan analisis potensi dan masalah terlebih dahulu untuk mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dalam destinasi wisata. Adanya konsep pariwisata budaya juga perlu adanya keterlibatan *stakeholder* antara pemerintah, pengelola wisata, dan juga masyarakat setempat untuk mengelola kegiatan wisata yang ada agar tetap menjaga kelestarian budaya kearifan lokal setempat, menjaga keasrian lingkungan alam sekitar dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, M. A., Syahrani, G., Maulana, A. Z., Putryanda, Y., & Wajidi. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 187–197. Retrieved from <https://jkjournal.kalselprov.go.id/index.php/menu/article/download/73/39>
- Ariyaningsih, A. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Budaya di Kawasan Pecinaan Lasem. *SPECTA Journal of Technology*, 2(2), 27–38. <https://doi.org/10.35718/specta.v2i2.102>
- Asmoro, A. Y., Bachri, T. B., & Detmuliati, A. (2020). Analisis Potensi Wisata Desa dengan Kerangka 6A: Studi Kasus Desa Ngajum, Malang. *Media Wisata*, 18(2), 231–250. <https://doi.org/10.36276/mws.v18i2.103>

- Bagus Sanjaya, R. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 91. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p05>
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2019). ANALISIS KOMPONEN PENGEMBANGAN PARIWISATA DESA WISATA WONOLOPO KOTA SEMARANG. *Jurnal Fisip Undip*, 17.
- Dadan, S., & Widodo, B. (2020). Revitalisasi dan Konservasi Permainan Anak Tradisional Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Banyumas. *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 107. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.6853>
- Fenriza, H. (2017). Antara Potensi dan Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 13(1), 56–66. <https://doi.org/10.14710/pwk.v13i1.14970>
- Hartaman, N., Wahyuni, Nasrullah, Has, Y., Hukmi, R. A., Hidayat, W., & Ikhsan, A. A. I. (2021). *Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan Kearifan Lokal Di Kabupaten Majene*. 4(2), 578–588.
- Indonesia, P. R. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN. , 2 Undang-Undang § (2009).
- Karlina, A. (2019). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Kabupaten Aceh Jaya. *Skripsi*, 1–66. Retrieved from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10165/>
- Larasati, N. K. R., & Rahmawati, D. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), 529–533. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25024>
- Munir, B., & Arief, A. M. R. (2017). Branding Riau the Homeland of Melayu Dalam Mempermosikan Pariwisata Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau*, 4(1), 1–14.
- Nabila, A. D., & Widiyastuti, D. (2018). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Universitas Gajah Mada*, 8.
- Nugraheni, I., & Aliyah, I. (2020). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS IDENTIFIKASI KLASER WISATA BUDAYA KOTA SURAKARTA. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 21(1), 34–42.
- Nugroho, W., & Sugiarti, R. (2018). Analisis Potensi Wisata Kampung Sayur Organik

- Ngemplak Sutan Mojosongo Berdasarkan Komponen Pariwisata 6A. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 35–40.
- Octaviany, V. (2016). PENGARUH KUALITAS PRODUK PARIWISATA TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG DI BALE SENI BARLI-KOTA BARU PARAHYANGAN. *Tourism Scientific Journal*, 1(2), 184. <https://doi.org/10.32659/tsj.v1i2.11>
- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>
- Sari, N. R., Rahayu, P., & Rini, E. F. (2021). Potensi Dan Masalah Desa Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar. *Desa-Kota*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v3i1.34437.77-91>
- Silvya, M., Rahman, M. B., & Rahman, Y. (2021). KESESUAIAN PENAWARAN DAN PERMINTAAN PARIWISATA (Studi Kasus: Muncak Teropong Laut, Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Institut Teknologi Sumatera*, 16.
- Sofyan, A. M., & Noor, A. A. (2016). Perancangan Konten Aplikasi Travel Guide Berbasis Android Menggunakan Identifikasi Komponen Pariwisata 6 (Enam) A. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 7, 161–165. Retrieved from <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/proceeding/article/view/217>
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Sukmadi, S., Kasim, F., Simatupang, V., Goeltom, A. D. L., & Saftara, I. (2020). *Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal pada Desa Wisata Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*. 1(d), 1–12. <https://doi.org/10.34013/mp.v1i1.356>
- Susiyati. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA PANTAI MUARAREJA INDAH DI KOTA TEGAL. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, 53.
- Sutiarso, M. A., Arcana, K. T. P., Juliantari, N. P. E., & Gunantara, I. M. . (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Selumbang, Karangasem. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(2), 14. <https://doi.org/10.25078/pba.v3i2.594>
- Widyaningsih, E. (2020). PERENCANAAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA

BANYUURIP DESA JATIMULYO, KECAMATAN DLINGGO, KABUPATEN  
BANTUL. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2(1), 12–19.